

Pembunuhan Count Folke Bernadotte

Folke Bernadotte adalah seorang diplomat Swedia, bangsawan, dan humanis yang hidupnya terkait erat dengan beberapa peristiwa paling bergolak di pertengahan abad kedua puluh. Lahir pada tahun 1895 dalam keluarga kerajaan Swedia, Bernadotte mendapatkan pengakuan internasional selama bulan-bulan terakhir Perang Dunia II karena menegosiasikan pembebasan lebih dari 30.000 tahanan—banyak di antaranya dari kamp konsentrasi Nazi—melalui kepemimpinannya dalam misi penyelamatan “**Bus Putih**”. Reputasinya sebagai negosiator yang netral, penuh kasih, dan pragmatis menjadikannya salah satu tokoh humaniter paling dihormati di Eropa.

Pada tahun 1948, ketika **Perserikatan Bangsa-Bangsa** yang baru terbentuk menghadapi ujian besar pertamanya di Timur Tengah, Bernadotte ditunjuk sebagai **mediator resmi pertama** organisasi tersebut. Konflik Arab-Israel, yang meletus setelah Rencana Pembagian PBB dan deklarasi Negara Israel, dengan cepat meningkat menjadi perang skala penuh antara pasukan Yahudi dan Arab. PBB mencari mediator yang bisa bertindak imparial di antara kedua belah pihak, menikmati rasa hormat internasional, dan memiliki keterampilan diplomatik untuk menavigasi situasi yang sangat tidak stabil. Rekam jejak negosiasi Bernadotte yang terbukti, netralitasnya sebagai orang Swedia, dan pengalaman humaniternya selama perang menjadikannya kandidat ideal untuk misi yang sensitif dan belum pernah terjadi sebelumnya ini.

Prestasi Humaniter dan Diplomatik

Sebelum terlibat dalam konflik Arab-Israel, Count Folke Bernadotte telah mendapatkan reputasi abadi sebagai humaniter dan diplomat. Prestasi paling luar biasanya datang selama bulan-bulan terakhir Perang Dunia II, ketika ia memimpin misi penyelamatan berani yang menyelamatkan puluhan ribu orang dari kamp konsentrasi Nazi. Sebagai Wakil Presiden Palang Merah Swedia, Bernadotte menggunakan koneksi diplomatiknya, sikap tenang, dan keberanian moral untuk bernegosiasi langsung dengan pejabat tinggi Nazi, termasuk Heinrich Himmler, salah satu tokoh paling berkuasa di Reich Ketiga.

Melalui kombinasi ketekunan, kepekaan, dan netralitas strategis, Bernadotte mengamankan pembebasan dan evakuasi sekitar **30.000 tahanan** dari kamp-kamp Jerman pada awal 1945. Di antara yang dibebaskan terdapat orang Skandinavia, Prancis, Polandia, dan sejumlah besar tahanan Yahudi yang menghadapi kematian seketika saat rezim Nazi runtuh. Upayanya memuncak dalam penciptaan operasi penyelamatan berani yang dikenal sebagai “**Bus Putih**”.

Proyek Bus Putih adalah inovasi logistik dan humaniter. Bernadotte mengorganisir konvoi bus, truk, dan ambulans—semuanya dicat putih sepenuhnya dan ditandai dengan salib merah besar—untuk membuatnya terlihat sebagai kendaraan netral di tengah kekacauan perang. Kendaraan-kendaraan ini melintasi zona pertempuran berbahaya di Jerman dan

Eropa yang diduduki, mengumpulkan tahanan dari kamp konsentrasi seperti Ravensbrück, Dachau, dan Neuengamme, serta mengangkut mereka ke tempat aman di Swedia yang netral. Warna putih bus dipilih secara sengaja untuk membedakannya dari transportasi militer dan menandakan tujuan humaniter—sebuah ide yang kemudian memengaruhi praktik modern dalam menandai kendaraan humaniter dan medis di zona konflik untuk memastikan perlindungan mereka berdasarkan hukum internasional.

Misi Bernadotte tidak luput dari bahaya. Konvoi beroperasi di bawah ancaman serangan terus-menerus dari pembom Sekutu, serta hambatan dari komandan Nazi lokal. Meskipun menghadapi tantangan ini, operasi tersebut berhasil melebihi harapan, menyelamatkan ribuan nyawa dan menunjukkan bagaimana negosiasi diplomatik, bahkan dengan rezim paling kejam, dapat menghasilkan hasil humaniter yang nyata.

Atas kepemimpinan dan keberaniannya, Bernadotte dirayakan secara internasional sebagai simbol integritas moral dan kasih sayang praktis. Kerjanya dengan Palang Merah Swedia mewujudkan cita-cita tertinggi netralitas dan pelayanan humaniter—prinsip-prinsip yang kemudian memandu penunjukannya sebagai mediator pertama Perserikatan Bangsa-Bangsa. Operasi Bus Putih tidak hanya menyelamatkan nyawa, tetapi juga membantu meletakkan dasar bagi hukum humaniter pascaperang dan praktik penjaga perdamaian modern, menandai Bernadotte sebagai pelopor diplomasi humaniter.

Penunjukan sebagai Mediator PBB dan Misi 1948

Setelah pekerjaan humaniter luar biasanya selama Perang Dunia II, Count Folke Bernadotte telah menjadi figur kepercayaan internasional dan otoritas moral. Rekam jejak netralitas, diplomasi, dan kasih sayangnya membuat **Perserikatan Bangsa-Bangsa** menunjuknya sebagai **mediator resmi pertama**—peran baru dan belum pernah terjadi sebelumnya dalam diplomasi internasional. Pada Mei 1948, PBB menghadapi krisis paling mendesaknya: pecahnya perang skala penuh di Palestina setelah **berakhirnya Mandat Inggris** dan **deklarasi Negara Israel**.

Rencana Pembagian PBB tahun 1947 (Resolusi Majelis Umum 181) mengusulkan pembagian Mandat Inggris Palestina menjadi dua negara merdeka—satu Yahudi dan satu Arab—dengan Yerusalem ditempatkan di bawah administrasi internasional. Sementara pemimpin Yahudi menerima rencana tersebut sebagai kemenangan diplomatik dan dasar hukum bagi kenegaraan, **Arab Palestina dan negara-negara Arab tetangga** menolaknya sebagai sangat tidak adil.

Pada saat itu, **Arab Palestina membentuk sekitar dua pertiga populasi**, sementara **Yahudi hanya sekitar sepertiga**. Namun, rencana tersebut mengalokasikan **55 persen dari total luas wilayah Palestina** untuk negara Yahudi yang diusulkan, meskipun populasi Yahudi **memiliki kurang dari 7 persen tanah** berdasarkan hak kepemilikan hukum. Sisanya—kebanyakan wilayah dan lahan pertanian milik Arab—akan membentuk dasar negara Arab yang terfragmentasi dan lemah secara ekonomi. Bagi Palestina dan dunia Arab yang lebih luas, pembagian ini bukan kompromi yang adil, melainkan bentuk perampasan, yang dirancang di bawah bayang-bayang penarikan kolonial dan rasa bersalah internasional setelah Holocaust.

Bagi kepemimpinan Arab dan Palestina, keputusan PBB melanggar baik **prinsip penentuan nasib sendiri** maupun realitas demografis dan kepemilikan teritorial yang dijalani. Hal itu dilihat sebagai pemaksaan entitas politik asing ke tanah yang mayoritas penduduknya tidak menyetujui atau dikonsultasikan dalam penciptaannya. Rencana tersebut secara efektif membongkar kesatuan Palestina historis dan dipandang oleh Arab sebagai puncak dari proses panjang pengucilan yang dimulai di bawah Mandat Inggris dan dipercepat melalui gelombang imigrasi Yahudi yang disponsori oleh gerakan Zionis.

Dengan demikian, ketika Negara Israel menyatakan kemerdekaan pada **14 Mei 1948** dan tentara Arab melakukan intervensi keesokan harinya, perang tidak dipandang di dunia Arab sebagai tindakan agresi, melainkan sebagai upaya untuk menolak pembagian yang dipaksakan dan mempertahankan integritas teritorial dan politik Palestina. Ke dalam suasana ini—perang, pengungsian, dan keluhan historis yang pahit—Count Folke Bernadotte dikirim sebagai mediator pertama Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Meskipun reputasi dan ketulusannya, Bernadotte segera menghadapi kekuatan penuh keyakinan ideologis dan agama yang mendorong konflik tersebut. Banyak pemimpin dalam **gerakan Zionis**, termasuk nasionalis arus utama dan faksi ekstremis seperti **Lehi (Geng Stern)**, percaya bahwa seluruh tanah **Eretz Israel**, seperti yang digambarkan dalam Alkitab Ibrani, adalah tanah air abadi dan ditentukan secara ilahi bagi bangsa Yahudi. Bagi mereka, mandat ilahi ini melampaui hukum internasional, kompromi politik, atau negosiasi diplomatik apa pun. Konsep pembagian—mengakui **negara Arab** di bagian mana pun dari apa yang mereka anggap sebagai wilayah suci—dalam pandangan mereka bukan sekadar konsesi politik, melainkan **pengkhianatan spiritual**.

Keyakinan tanpa kompromi ini pada kedaulatan ilahi menempatkan misi Bernadotte dalam konflik langsung dengan fondasi ideologis banyak pemimpin Zionis, khususnya bawah tanah militan. Meskipun demikian, ia tetap bertahan, bertekad menemukan titik temu antara keadilan dan kepraktisan. Upaya tak kenal lelahnya menghasilkan **gencatan senjata pertama dalam perang**, yang diumumkan pada **11 Juni 1948**, menghentikan pertempuran sementara dan memungkinkan bantuan humaniter mencapai warga sipil di kedua belah pihak.

Selama gencatan senjata ini, Bernadotte mengembangkan **usulan damai pertamanya**, yang dipandu oleh prinsip-prinsip keadilan dan kepedulian humaniter. Ia mengusulkan agar **Yerusalem ditempatkan di bawah kendali internasional** karena signifikansi religius universalnya; agar **pengungsi Palestina diizinkan kembali** ke rumah mereka atau menerima kompensasi; dan agar **penyesuaian teritorial** dilakukan—memberikan **Galilea kepada Israel** dan **Gurun Negev kepada Arab**—untuk menciptakan distribusi tanah yang lebih adil.

Meskipun rencana tersebut mencerminkan moderasi dan upaya kompromi yang tulus, rencana itu segera ditolak oleh kedua kubu. Pemerintah Arab menolaknya karena secara implisit mengakui keberadaan Israel, sementara banyak faksi Zionis, terutama bawah tanah sayap kanan jauh, mengutuknya sebagai pengkhianatan terhadap klaim Yahudi atas seluruh Eretz Israel. Di kalangan radikal, Bernadotte mulai dilihat bukan sebagai

pembuat damai, melainkan sebagai penghalang takdir ilahi—seorang pejabat asing yang berani ikut campur dalam apa yang mereka anggap sebagai pemenuhan nubuat Alkitab.

Namun, Bernadotte terus percaya bahwa perdamaian mungkin terjadi jika akal sehat dan kemanusiaan mengalahkan ideologi dan balas dendam. Ia mempertahankan keyakinan pada diplomasi, bahkan ketika kelompok ekstremis mulai memandang kehadirannya sebagai tidak tertahankan. Secara tragis, komitmennya terhadap perdamaian dan hukum internasional segera membawanya ke konfrontasi fatal dengan mereka yang percaya bahwa misi mereka disucikan oleh Tuhan dan karenanya di luar negosiasi.

Pembunuhan Folke Bernadotte

Pada September 1948, misi Count Folke Bernadotte di Palestina telah menempatkannya di pusat salah satu konflik paling tidak stabil di abad kedua puluh. Perannya sebagai Mediator PBB menuntut netralitas, tetapi netralitas itu sendiri telah menjadi tidak tertahankan dalam perang yang didorong oleh ketakutan eksistensial dan keyakinan suci. Pihak-pihak yang berlawanan memandang usulan damainya bukan sebagai isyarat rekonsiliasi, melainkan sebagai ancaman terhadap legitimasi dan tujuan ilahi mereka.

Bagi **negara-negara Arab**, mediasi Bernadotte secara implisit mengakui Negara Israel—sesuatu yang mereka anggap sebagai pelanggaran hak Arab dan Palestina yang tidak dapat diterima. Bagi **gerakan Zionis**, khususnya faksi militannya, usulannya dilihat sebagai upaya untuk mencabut tanah yang mereka yakini **dijanjikan secara ilahi** kepada bangsa Yahudi. Gagasan bahwa badan internasional—atau seorang diplomat asing—dapat menggambar ulang perbatasan **Eretz Israel** sesuai dengan kenyamanan politik adalah, bagi mereka, bentuk bid'ah.

Di antara yang paling ekstrem dari kelompok-kelompok ini adalah **Lehi**, juga dikenal sebagai **Geng Stern**, organisasi bawah tanah Zionis yang telah lama menganjurkan penggunaan perjuangan bersenjata untuk mengusir baik pasukan Inggris maupun Arab dari tanah Israel. Anggota Lehi percaya bahwa mereka sedang menjalankan tugas suci untuk merebut kembali seluruh Israel Alkitabiah, dan mereka menolak kompromi apa pun yang akan mengakui kedaulatan Arab atas apa yang mereka anggap sebagai tanah suci. Bagi mereka, rencana damai Bernadotte—yang menyerukan kendali internasional atas Yerusalem, kembalinya pengungsi Palestina, dan konsesi teritorial kepada Arab—bukan upaya diplomatik, melainkan tindakan pengkhianatan terhadap janji Tuhan dan takdir bangsa Yahudi.

Pada **17 September 1948**, kehidupan Bernadotte berakhir dengan kekerasan. Saat bepergian dalam konvoi bertanda PBB melalui **distrik Katamon di Yerusalem**, ditemani oleh perwira PBB Prancis **Kolonel André Serot**, ia disergap oleh militan Lehi yang menyamar sebagai tentara Israel. Saat kendaraan melambat di pos pemeriksaan jalan, salah satu penyerang—kemudian diidentifikasi sebagai **Yehoshua Cohen**—mendekati mobil Bernadotte dan menembakkan beberapa peluru dari jarak dekat, membunuh Bernadotte dan Serot secara instan.

Pembunuhan itu mengejutkan dunia. Bernadotte tidak bersenjata, bepergian di bawah perlindungan hukum internasional, dan hanya terlibat dalam misi humaniter dan diplomatik. Pembunuhannya mewakili bukan hanya serangan terhadap seorang pria, tetapi serangan terhadap otoritas Perserikatan Bangsa-Bangsa itu sendiri dan cita-cita rapuh penjaga perdamaian internasional.

Segera setelah kejadian, **pemerintah sementara Israel**, yang dipimpin oleh David Ben-Gurion, secara publik mengutuk pembunuhan tersebut dan melarang Lehi dan Irgun, milisi bawah tanah besar lainnya. Namun, respons tersebut tidak mencapai akuntabilitas penuh. Meskipun beberapa anggota Lehi ditangkap, tidak ada yang pernah dihukum atas kejahatan tersebut. Dalam beberapa tahun, organisasi tersebut diberikan **amnesti**, dan beberapa mantan anggotanya kemudian menduduki posisi di pemerintah Israel.

Secara internasional, pembunuhan Bernadotte memicu **kemarahan dan duka**, terutama di Swedia dan di Perserikatan Bangsa-Bangsa. **Majelis Umum PBB** memberikan penghormatan khidmat kepadanya, dan kematiannya memicu upaya untuk membentuk penjaga perdamaian yang lebih terstruktur dan perlindungan bagi personel PBB di zona konflik. Namun, secara politik, misinya tetap tidak selesai. Wakilnya, **Dr. Ralph Bunche**, kemudian melanjutkan pekerjaannya dan berhasil menegosiasikan **Perjanjian Gencatan Senjata 1949**, yang membuat Bunche menerima Hadiah Nobel Perdamaian.

Bagi banyak sejarawan, pembunuhan Bernadotte melambangkan benturan antara **nasionalisme suci dan diplomasi internasional**—antara pandangan dunia yang berakar pada hak ilahi dan yang didasarkan pada kompromi dan hukum humaniter. Kematiannya mengungkap batas-batas persuasi moral di hadapan ideologi militan dan bahaya yang dihadapi oleh mereka yang mencoba memediasi antara absolut yang tidak cocok.

Warisan Count Folke Bernadotte bertahan tidak hanya dalam tragedi pembunuhannya, tetapi dalam cita-cita yang ia perjuangkan: akal sehat di atas fanatisme, hukum di atas kekerasan, dan keyakinan bahwa bahkan di tempat paling terpecah di dunia, perdamaian adalah imperatif moral yang layak untuk mati demi itu.

Akibat dan Warisan

Pembunuhan Count Folke Bernadotte pada 17 September 1948 mengirimkan gelombang kejutan melalui komunitas internasional. Ini adalah kali pertama seorang perwakilan dari **Perserikatan Bangsa-Bangsa** yang baru didirikan dibunuh secara sengaja saat melaksanakan misi perdamaian. Bagi banyak orang, pembunuhan itu melambangkan kerapuhan hukum internasional di era yang masih pulih dari perang dunia dan genosida. Hal itu juga mengungkap ketegangan antara negara Israel yang sedang berkembang, yang berakar pada visi nasionalis dan religius tentang kedaulatan, dan cita-cita global perdamaian, negosiasi, dan akuntabilitas yang diwujudkan oleh Bernadotte.

Di **Swedia**, kematian Bernadotte disambut dengan duka mendalam dan kemarahan. Ia adalah pahlawan nasional—dikagumi atas upaya humaniter masa perangnya dan dianggap sebagai suara moral dalam urusan global. Surat kabar Swedia mengutuk pembunuhan itu sebagai kekejaman dan menuntut keadilan. Pemerintah Swedia

mengajukan protes resmi kepada Israel dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, tetapi kehati-hatian diplomatik segera meredam kemarahan. Pada tahun-tahun awal kenegaraan Israel, sedikit negara yang ingin membahayakan hubungan dengan negara muda itu, dan Swedia, meskipun marah, akhirnya membiarkan masalah itu memudar ke dalam sejarah tanpa konfrontasi lebih lanjut.

Perserikatan Bangsa-Bangsa menanggapi pembunuhan Bernadotte dengan menegaskan kembali komitmennya terhadap penjaga perdamaian dan perlindungan perwakilannya di zona konflik. Wakilnya, **Dr. Ralph Bunche**, seorang diplomat dan sarjana Amerika, ditunjuk untuk melanjutkan misi Bernadotte. Negosiasi sabar Bunche menghasilkan **Perjanjian Gencatan Senjata 1949**, yang menetapkan garis gencatan senjata antara Israel dan tetangga Arabnya. Atas pencapaian ini, Bunche menerima **Hadiah Nobel Perdamaian**, orang Afrika-Amerika pertama yang melakukannya. Namun, secara luas diakui bahwa keberhasilannya bertumpu pada fondasi yang diletakkan oleh pekerjaan dan pengorbanan Bernadotte.

Di dalam Israel, respons lebih ambivalen. Pemerintah sementara secara publik mengutuk pembunuhan itu dan melarang kelompok ekstremis yang bertanggung jawab, namun pengejaran keadilannya terbatas. Meskipun anggota **Lehi** ditangkap, tidak ada yang pernah didakwa atas pembunuhan Bernadotte. Beberapa tahun kemudian, di bawah amnesti umum, mantan anggota Lehi dibebaskan dari konsekuensi hukum dan beberapa menduduki posisi dalam kehidupan publik Israel—yang paling terkenal **Yitzhak Shamir**, yang kemudian menjadi **Perdana Menteri Israel**.

Mungkin ironi yang paling mencolok adalah bahwa **Yehoshua Cohen**, militan Lehi yang diidentifikasi sebagai penembak yang menembakkan tembakan fatal ke Bernadotte dan Kolonel André Serot, menjadi **teman dekat dan pengawal pribadi David Ben-Gurion**, perdana menteri pendiri Israel. Cohen kemudian menetap di kibbutz Negev **Sde Boker**, tempat Ben-Gurion pensiun; keduanya hidup berdampingan selama bertahun-tahun, berjalan dan berbincang setiap hari. Fakta bahwa pembunuh mediator perdamaian pertama PBB akhirnya menjaga pria yang membangun negara yang mengutuk pembunuhan itu mengungkap kemunafikan moral tahun-tahun awal Israel.

Implikasi moral dan politik dari pembunuhan Bernadotte terus bergema. Kematianannya mengungkap bagaimana **nasionalisme religius**, ketika digabungkan dengan kekuatan politik, dapat membuat kompromi menjadi tidak mungkin dan mengubah mediator menjadi musuh. Bagi Bernadotte, diplomasi adalah perpanjangan dari humanitarisme—keyakinan bahwa dialog dan empati dapat mengatasi kebencian dan ketakutan. Bagi pembunuhnya, dan bagi ideologi yang mengilhami mereka, tanah itu sendiri suci, dan negosiasi setara dengan menyerahkan hak ilahi. Konfrontasi antara **moral universal dan nasionalisme suci** ini akan bergema dalam konflik-konflik Timur Tengah selanjutnya dan tetap menjadi salah satu tantangan abadi dalam pembangunan perdamaian.

Meskipun tragedi kematiannya, warisan Bernadotte bertahan dalam institusi dan cita-cita yang ia bantu bentuk. Inovasi humaniternya—seperti **Bus Putih** dan kegigihannya pada netralitas operasi bantuan—merintis praktik modern dalam menandai kendaraan dan personel humaniter untuk perlindungan berdasarkan hukum internasional. Pelayanannya

sebagai Mediator PBB meletakkan dasar bagi **misi penjaga perdamaian PBB** di masa depan, menetapkan preseden untuk netralitas, akses humaniter, dan penggunaan diplomasi di zona perang aktif.

Count Folke Bernadotte dikenang hari ini tidak hanya sebagai korban ekstremisme politik, tetapi sebagai **simbol keberanian moral dan hati nurani internasional**. Hidupnya menjembatani dunia bantuan humaniter dan diplomasi global, dan kematiannya menggarisbawahi risiko yang dihadapi oleh mereka yang berdiri di antara kekerasan dan perdamaian. Meskipun misinya di Palestina tetap tidak selesai, prinsip-prinsip yang ia jalankan—kasih sayang, netralitas, dan keyakinan tak tergoyahkan pada nilai kehidupan manusia—tetap vital bagi setiap upaya perdamaian di zaman kita.

Kesimpulan

Pembunuhan Count Folke Bernadotte pada tahun 1948 bukan hanya pembungkaman seorang pria, tetapi juga pukulan simbolis terhadap cita-cita perdamaian dan diplomasi moral yang ia wakili. Kematiannya menandai salah satu kegagalan pertama dan paling menyakitkan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam upayanya memediasi di dunia pascaperang yang masih berjuang untuk menegakkan keadilan dan kemanusiaan. Bagi **Swedia**, kehilangan itu sangat pribadi. Bernadotte adalah pahlawan nasional—seorang pria kelahiran bangsawan yang menggunakan posisi dan pengaruhnya untuk melayani orang lain. Penolakan Israel untuk membawa pembunuhnya ke pengadilan meninggalkan luka pada **hubungan Swedia-Israel** yang tidak pernah sepenuhnya sembuh. Sampai hari ini, hubungan tersebut tetap dingin, dan **keluarga kerajaan Swedia tidak pernah melakukan kunjungan resmi ke Israel**, sebuah kesaksian diam atas bayang-bayang abadi kejahatan itu.

Namun, kenangan Bernadotte tidak hanya milik Swedia. Ia juga dikenang dan dihormati oleh **rakyat Palestina**, yang melihatnya sebagai salah satu dari sedikit tokoh internasional yang bersedia menghadapi tragedi yang terjadi di tanah air mereka. Saat **Nakba**—pengungsian massal Palestina pada tahun 1948—merobek ratusan ribu dari rumah mereka, Bernadotte berdiri hampir sendirian di antara diplomat dunia dalam menuntut **hak kembali** mereka dan mengutuk ketidakadilan pengasingan permanen. Usulannya, yang berakar pada keadilan dan prinsip humaniter, menawarkan visi martabat dan pemulihan kepada yang terlantar yang belum terwujud.

Sebagai pengakuan atas kasih sayang dan keberaniannya, penduduk **Kota Gaza** menamai sebuah jalan untuk menghormatinya: **Jalan Count Bernadotte** (شارع كونت برنادوت), terletak di lingkungan selatan **Rimal**. Tanda biru sederhana, tertulis dalam bahasa Arab dan Inggris, berdiri selama puluhan tahun sebagai penghormatan diam kepada mediator Swedia yang meninggal saat mencoba membawa perdamaian ke tanah mereka. Itu melambangkan tidak hanya rasa terima kasih, tetapi juga peringatan—sebuah jembatan antara visi moral Bernadotte dan perjuangan abadi sebuah bangsa yang masih mencari keadilan.

Hari ini, jalan itu—dan sebagian besar Kota Gaza di sekitarnya—berada dalam reruntuhan. Sejak kehancuran yang dilepaskan pada Gaza mulai **2023**, distrik Rimal telah direduksi menjadi puing. Penghancuran Jalan Count Bernadotte lebih dari sekadar kehilangan plang

nama; itu adalah penghapusan sebuah kenangan dan cermin penderitaan yang pernah dicoba dicegah oleh Bernadotte.

Ada simetri tragis dalam gambar ini: seorang pria yang melintasi garis pertempuran untuk menyelamatkan yang tertindas diperingati di jalan yang kini terkubur di bawah puing perang. Namun bahkan dalam reruntuhan, namanya bertahan—seperti yang terjadi di Swedia, di Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan di hati mereka yang masih percaya pada misinya. Warisan Count Folke Bernadotte milik semua yang menghormati keberanian, kasih sayang, dan keyakinan bahwa perdamaian, seberapa rapuh pun, adalah kewajiban terhadap seluruh umat manusia.

Referensi

- **Bernadotte, Folke.** *To Jerusalem*. London: Hodder & Stoughton, 1951.
- **Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa.** *Resolusi 181 (II): Pemerintahan Masa Depan Palestina*. 29 November 1947.
- **Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa.** *S/773: Laporan Kemajuan Mediator Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Palestina oleh Count Folke Bernadotte, diserahkan sesuai Resolusi 186 (S-2) tanggal 14 Mei 1948*. 16 September 1948.
- **Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa.** *Resolusi 194 (III): Palestina – Laporan Kemajuan Mediator Perserikatan Bangsa-Bangsa*. 11 Desember 1948.
- **Bunche, Ralph.** *Dokumen Terpilih tentang Konflik Palestina, 1947–1949*. New York: Arsip Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1950.
- **Segev, Tom.** *One Palestine, Complete: Jews and Arabs Under the British Mandate*. New York: Henry Holt, 2000.
- **Morris, Benny.** *1948: A History of the First Arab–Israeli War*. New Haven: Yale University Press, 2008.
- **Horne, Edward.** *A Job Well Done: The Story of the White Buses*. Stockholm: Palang Merah Swedia, 1949.
- **Peretz, Don.** *The Arab–Israeli Dispute*. New York: Facts On File, 1996.
- **Kementerian Luar Negeri Swedia.** *Penghormatan Peringatan kepada Count Folke Bernadotte, 1895–1948*. Stockholm: Percetakan Pemerintah, 1949.
- **Khalidi, Walid (ed.).** *From Haven to Conquest: Readings in Zionism and the Palestine Problem until 1948*. Washington, D.C.: Institute for Palestine Studies, 1971.
- **Pappé, Ilan.** *The Ethnic Cleansing of Palestine*. Oxford: Oneworld Publications, 2006.
- **Kantor Informasi Perserikatan Bangsa-Bangsa.** *“Count Folke Bernadotte: In Memoriam.”* New York, 1949.